

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kajian teori psikoanalisa, ketika seseorang yang berkecenderungan menjalin hubungan dengan sesama jenis kelamin yang sama khususnya seorang pria yang suka dengan sesama pria maka dapat dikatakan suatu bentuk dari pertahanan diri terhadap ketakutan akan heteroseksualitas. Dimana kondisi ini menunjukkan suatu bentuk pola pengasuhan ibu yang seduktif dan sosok ayah yang bersifat memusuhi dan menolak (Riess, dalam Mears 1979). Jika ditinjau dari teori Psikoanalisis seseorang yang cenderung suka dengan sesama jenisnya kemungkinan besar anak laki-laki tersebut mengalami fiksasi dalam perkembangannya terhadap sosok ayah karena kurangnya kehangatan dan kasih sayang seorang ayah, minimnya pendekatan secara emosional dari ayah juga akan menyebabkan kompensasi yang berlebihan pada anak akan keinginan untuk memiliki sosok ayah yang seperti diharapkannya dalam masa dewasanya.

Jika ditilik lebih lanjut lagi, teori belajar sosial dapat dijadikan referensi untuk menyajikan dan memahami akan suatu hubungan sejenis. Teori tersebut mengatakan bahwa terciptanya hubungan sejenis tersebut merupakan hasil dari usaha seseorang mengartikan suatu hal yang tak terdefiniskan, ambigu, dan pengalaman seksual yang membingungkan (Plummer, dalam Victor 1980).

Berkaitan dengan pengalaman untuk menyukai sesama jenis dan reinforcement positif, perkembangan pola seksualitas abnormal ini sering dihubungkan dengan pengalaman selama masa remaja atau dewasa awal

Perilaku menyimpang sesama jenis sebagai salah satu bentuk dari homoseksualitas sendiri telah lama ada di Indonesia bahkan di dunia, saat ini masalah homoseksual sudah tidak dianggap lagi sebagai kelainan seksual atau gangguan jiwa. Pada tahun 1973, karena menganggap homoseksual memiliki perbedaan hanya pada orientasi seksualnya, APA tidak lagi menggolongkan homoseksual sebagai mental disorder. WHO dan American Law Institute menghapus predikat penyakit mental mulai tahun 1981, sedangkan di Indonesia pada tahun 1983 oleh Perhimpunan Psikiater Indonesia

Kaum sesama jenis ini tidak ingin dikucilkan atau diasingkan dari masyarakat namun mereka yang merupakan bagian dari makhluk social yang membutuhkan pengakuan akan dirinya oleh masyarakat sekelilingnya. Salah satu problem yang dihadapi kaum ini selain pengakuan dan penerimaan masyarakat akan dirinya, adalah bagaimana kaum homoseksual ini dapat bertindak secara tepat dan berarti sehingga bisa diterima oleh masyarakat disekitarnya. Jelasnya manusia adalah makhluk social yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya, kesanggupan manusia untuk menyesuaikan diri dan dapat diterima oleh masyarakat sehingga terhindar dari kecemasan, kegelisahan, dan ketidakpastian.

Seorang yang memiliki ketertarikan seksual dengan laki-laki memiliki kebutuhan yang sama dengan orang normal, membutuhkan kasih sayang yang biasanya didapatkan dari orang tua, sanak keluarga, teman, sahabat dan juga seorang kekasih yang biasa kita sebut dengan pacaran, dimana terjalin hubungan dua manusia yang secara intens. Adanya perasaan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, rasa sayang, cinta dan cemburu mereka rasakan juga dengan pasangannya. Perasaan dan emosi manusia adalah sama.

Dari survey awal yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan bahwa seorang pecinta sesama jenis mempunyai keinginan untuk mendapatkan kasih sayang dari orang-orang yang disukainya walaupun sesama jenis seperti layaknya orang normal. Contohnya A, Usia 26 tahun pada survey awal mengatakan:

“.....aku juga pengen ngerasain dicintai dan disayangi sama semua orang yang benar-benar aku suka. Wajar gak sih, perasaanku”abisnya orang lain pasti liatnya aneh, masak laki sama laki gandengan, mesra banget. Pasti langsung ngejudgenya gak benar. Padahal kita juga punya keinginan yang sama.”

Dicermati lebih lanjut dari kelompok komunitas kaum pria yang juga suka dengan sesama pria ini, lebih berani memunculkan eksistensinya dalam masyarakat, walaupun tidak secara langsung akan tetapi melalui komunitas-komunitasnya. Berdasarkan latar belakang itulah, peneliti ingin meneliti tentang bagaimana seseorang pria yang suka dengan sesama pria memaknai pola hubungan cinta, kasih sayang dan erotisme seksual mereka.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan cinta dan seksualitas terhadap kaum gay.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Drs. Mamin Suparmin, M. Kes tentang *Makna Psikologi Perkembangan Peserta Didik* memfokuskan mencari pengetahuan tentang psikologi perkembangan peserta didik yang juga memungkinkan guru untuk memahami apa yang dibutuhkan, diminati dan yang hendak dicapai oleh peserta didik. Hal ini ditujukan untuk memberikan pelayanan yang bersifat individual bagi mereka yang mengalami kesulitan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Nur Alfian dan Dewi Retno Suminar tentang *Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup Remaja Akhir Pada Berbagai Status Identitas Ego dengan Jenis Kelamin Sebagai Kovariabel (Penelitian Terhadap Mahasiswa Madura di Surabaya)* yang bertujuan untuk menguji perbedaan tingkat kebermaknaan hidup pada mahasiswa dari Madura yang memiliki status *identitas achieve, moratorium, foreclosure* dan *identity difusion*, dengan mengendalikan variabel jenis kelamin.

Penelitian yang dilakukan oleh diana Nova Fauzana tentang *Makna Cinta Pada Pasangan Tunanetra* ini memfokuskan pada bagaimana pasangan tunanetra memaknai cinta mereka, apa saja komponen-komponen cinta serta apa saja tipe-tipe cinta yang terdapat pada pasangan tunanetra. Hasil penelitian ini adalah cara subjek dan pasangan memaknai cinta mereka adalah subjek dan pasangan subjek tetap saling memberikan perhatian, saling mengetahui kelebihan dan kekurangan satu sama lain, menerima pasangan apa adanya, serta tetap menjaga komitmen.

D. Tujuan Penelitian

mengetahui makna cinta seksualitas kaum gay ditinjau dari latar belakang, proses menjadi gay, kehidupan keseharian yang meliputi pengalaman menjalin hubungan cinta, sehingga penulis berharap dapat memberi masukan bagi individual terutama kaum gay, agar mereka dapat melakukan intropeksi diri, merasakan bagaimana sebenarnya mereka memaknai cinta mereka terhadap pasangannya. Dengan demikian, diharapkan kaum gay mampu memanfaatkan hasil penulisan dengan baik untuk meningkatkan kualitas hubungan dengan pasangannya, serta memberikan motivasi yang membangun.

E. Manfaat penelitian

Apabila penelitian ini dilaksanakan, maka hasil penelitiannya akan bermanfaat sebagai

1. Teoritis

Sebagai bahan informasi penting untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya untuk psikologi abnormal dan psikologi klinis.

2. Praktis

- a. Sebagai informasi penting bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami homoseksual khususnya gay agar lebih bisa memahami, menerima, merawat serta memberikana pendekatan yang positif.
- b. Bagi masyarakat umum, agar bisa menerima, memahami, dan bisa melakukan pendekatan yang positif pada orang yang mengalami homoseksual bukan malah mengejek dan mengucilkannya.
- c. Memberi inspirasi bagi orang lain yang menderita gangguan yang serupa maupun yang tidak menderita gangguan serupa agar mampu keluar dari masalahnya dan berbuat lebih baik lagi.
- d. Bagi dunia konseling atau Paraterapis dapat memahami bagaimana terbentuknya perilaku gay dan bagaimana proses penerimaan diri bagi kaum gay.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu:

Bab I akan menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, fokus penelitian, penelitian terdahulu, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II akan memuat tinjauan teoritis yang menjadi acuan dalam pembahasan masalah. Teori-teori yang dimuat adalah teori yang menjelaskan tentang homoseksualitas, cinta, seksualitas dan kerangka teoritik.

Bab III akan memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang berisi tentang pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV akan memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur penelitian pada BAB yang sebelumnya. Hal yang harus dipaparkan pada BAB IV ini adalah setting penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V akan memuat kesimpulan serta saran atau rekomendasi yang diajukan. Dalam penelitian kualitatif ini, kesimpulan harus menunjukkan makna dari hasil penelitian.